



**PERILAKU *DISTORTIF* PESERTA DIDIK DARI KELUARGA
TIDAK HARMONIS (*BROKEN HOME*) DI SMPN 13 MALANG**

SKRIPSI

OLEH:

FIRDAUSIN NUZULA

22001011123



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

2024

ABSTRAK

Nuzula, Firdausin. 2024. *Perilaku Distortif Peserta Didik dari Keluarga Tidak Harmonis (Broken Home) di SMPN 13 Malang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang. Pembimbing 1: Dr. Mohammad Afifulloh, S.Ag., M.Pd. Pembimbing 2: Ika Ratih Sulistiani, S.Pd, M.Pd.

Kata Kunci : Perilaku *Distortif*, Peserta Didik, *Broken Home*

Masa remaja merupakan masa di mana seseorang berada dalam proses peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Rentang usia remaja biasanya dimulai dari umur 12 sampai 18 tahun. Peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) umumnya masuk pada kategori remaja awal yaitu usia 12 hingga 15 tahun. Dimana mereka sedang mengalami banyak perubahan perilaku, fisik, emosional, dan sosial. Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut adalah keluarga. SMPN 13 Malang adalah sekolah yang memiliki peserta didik dengan berbagai latar belakang keluarga, termasuk keluarga tidak harmonis. Kondisi keluarga yang tidak harmonis mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan perilaku peserta didik, karena keluarga adalah tempat dimana mereka berinteraksi dan bersosialisasi, mengenal diri, membentuk karakter dan mendapatkan penanaman nilai-nilai perilaku dasar.

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan kondisi keluarga tidak harmonis peserta didik di SMPN 13 Malang, perilaku *distortif* peserta didik dari keluarga tidak harmonis (*broken home*) dan hubungan antara kondisi keluarga tidak harmonis (*broken home*) dengan perilaku peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan penelitian ini yaitu guru bimbingan konseling, guru kelas, lima peserta didik dari kelas VII dan VIII yang teridentifikasi berasal dari keluarga tidak harmonis yaitu peserta didik berinisial SM, RR, CR, DD, dan KL. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keluarga yang tidak harmonis berpengaruh signifikan terhadap perilaku *distortif* peserta didik. Perilaku *distortif* yang ditunjukkan meliputi perilaku agresivitas fisik, perilaku agresivitas verbal, perilaku menentang (tidak mematuhi aturan sekolah), menarik diri dari pergaulan sosial (isolasi diri). Faktor utama penyebab perilaku *distortif* ini adalah kondisi keluarga yang mengalami perceraian, perselingkuhan, konflik keluarga berkepanjangan, kekerasan dalam rumah tangga, dan orang tua yang terlalu sibuk. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara kondisi keluarga tidak harmonis dengan perilaku *distortif* peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus dari pihak sekolah, guru, dan orang tua untuk mengatasi dan mencegah perilaku *distortif* pada peserta didik dari keluarga tidak harmonis.

ABSTRAK

Nuzula, Firdausin. 2024. Distortive Behavior of Students from Non-Harmonious Families

(Broken Home) at SMPN 13 Malang. Thesis, Islamic Education Program, Faculty of Islamic Studies, Islamic University of Malang. Advisor 1: Dr. Mohammad Afifulloh, S.Ag., M.Pd. Advisor 2: Ika Ratih Sulistiani, S.Pd, M.Pd.

Kata Kunci : *Distortive Behavior, Students, Broken Home*

Adolescence is a transitional period between childhood and adulthood, generally ranging from ages 12 to 18. Junior high school students (SMP) typically fall into the early adolescence category, aged 12 to 15 years, during which they experience numerous behavioral, physical, emotional, and social changes. One of the factors influencing these changes is the family. SMPN 13 Malang is a school with students from various family backgrounds, including non-harmonious families. The condition of a non-harmonious family significantly impacts the behavioral development of students since the family is where they interact, socialize, understand themselves, form character, and internalize basic behavioral values.

This study aims to describe the condition of non-harmonious families of students at SMPN 13 Malang, the *distortive* behavior of students from these families, and the relationship between non-harmonious family conditions and student behavior. The research employs a qualitative approach with a case study method. The informants in this study include guidance and counseling teachers, classroom teachers, and five students from grades VII and VIII identified as coming from non-harmonious families, namely students with initials SM, RR, CR, DD, and KL. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation.

The results of the study indicate that the condition of a non-harmonious family significantly influences the *distortive* behavior of students. The *distortive* behaviors exhibited include physical aggression, verbal aggression, defiance (not obeying school rules), and social withdrawal (self-isolation). The primary causes of these *distortive* behaviors are family conditions such as divorce, infidelity, prolonged family conflicts, domestic violence, and parents being overly busy. This research concludes that there is a close relationship between non-harmonious family conditions and *distortive* behavior in students. Therefore, special attention from schools, teachers, and parents is necessary to address and prevent *distortive* behavior in students from non-harmonious families.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang berada dalam proses peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Rentang usia remaja biasanya dimulai dari umur 12 sampai 18 tahun. Peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) umumnya masuk pada kategori remaja awal, yaitu usia 12 hingga 15 tahun. Dimana mereka sedang mengalami banyak perubahan fisik, emosional, dan sosial. Salah satu perubahan yang terjadi pada peserta didik adalah perubahan pada perilakunya. Perilaku adalah serangkaian tindakan atau reaksi yang terhadap situasi atau lingkungan tertentu. Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Malang merupakan salah satu jenjang pendidikan formal dari tingkat menengah di Kota Malang. Lebih tepatnya berada Jl. Sunan Ampel 2, RT.9/RW.2, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144. Letak SMP Negeri 13 Malang berada di dekat Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Di SMPN 13 Malang penulis melakukan praktik pengalaman lapangan (PPL). Penulis mengajar peserta didik kelas VIII A, VIII H dan VII I. Dengan mengajar dikelas, penulis dapat berinteraksi secara langsung dengan mereka sehingga penulis memiliki kesempatan untuk mengamati dan memahami perilaku peserta didik. Beberapa peserta didik memiliki perilaku yang berbeda dari peserta didik lainnya. Peserta didik kelas VIII A berinisial RR dan SM. Peserta didik kelas VIII H berinisial DD dan CR. Sedangkan peserta

didik kelas VII I berinisial KL. Ke-5 peserta didik tersebut siswa dan siswi yang berumur 13-14 tahun.

Salah satu peserta didik dari kelas VIII A yang berinisial RR merupakan peserta didik yang kurang disukai teman sekelasnya karena mudah tersinggung dan tidak dapat mengontrol emosi, jika RR sedang marah, dia mudah melempar barang yang ada di sekitarnya, sering tidak mengikuti pembelajaran di kelas sampai mendapatkan surat panggilan (SP) sebanyak 2 kali. Peserta didik berinisial SM merupakan peserta didik pendiam, tidak berbaur dengan teman sekelas, sering terlambat ke sekolah, SM tidak disukai teman sekelasnya karena mempunyai masalah memfitnah dan mengadu domba antara kakak kelas dan teman kelasnya.

Peserta didik dari kelas VIII H yang berinisial DD merupakan peserta didik perempuan yang tidak disukai oleh teman sekelasnya dikarenakan dia dan kelompoknya sering membuat keributan di kelas, tidak menghormati guru saat mengajar, berbohong kepada guru, suka berkata kotor, meninggalkan pembelajaran di kelas, tidak mengerjakan tugas dari guru, ketika dinasehati dia mengeluarkan kata yang menyakiti hati sehingga temannya enggan untuk berinteraksi dengannya.

Peserta didik berinisial CR merupakan peserta didik yang paling banyak memiliki permasalahan dengan guru dan teman di kelas. CR sering tidur di kelas saat proses pembelajaran berlangsung, sering berkelahi dengan teman, selalu berkata kasar kepada teman maupun kepada gurunya, tidak menghormati guru di kelas, sering kabur dan tidak mengikuti sholat jama'ah dhuhur. Sedangkan peserta didik dari kelas VII I berinisial KL adalah peserta

didik yang tidak berbau dengan teman lainnya kecuali dengan kelompoknya saja, dia melakukan perilaku menyakiti diri sendiri (*self injury*) yaitu menyayat lengan tangannya dengan benda tajam seperti silet atau pecahan kaca, sering menyontek tugas temannya, pernah melakukan bullying bersama teman-teman kelompoknya dan sering berkata kasar. Perilaku yang mereka lakukan termasuk dalam perilaku *distortif* atau perilaku yang menyimpang di lingkungan sekolah. Perilaku yang mereka lakukan berdampak buruk dan sangat merugikan diri mereka sendiri maupun orang lain.

Setelah penulis melakukan pendekatan kepada 5 peserta didik tersebut, penulis mendapatkan informasi bahwa salah satu faktor yang menyebabkan peserta didik melakukan perilaku menyimpang diatas adalah faktor keluarga. Kondisi keluarga peserta didik berinisial RR dalam keadaan tidak harmonis karena kedua orang tuanya mengalami perceraian disebabkan perselingkuhan yang dilakukan sang ibu dan sekarang ibu sudah menikah lagi, RR tinggal bersama ayah dan nenek. Peserta didik berinisial DD dalam keadaan tidak harmonis dikarenakan pertengkaran orang tua yang selalu dia dengar setiap hari dan berujung pada sebuah perceraian. Setelah bercerai tetap terjadi pertengkaran hak asuh anak ketika ayah datang ke rumah bertemu DD. Sekarang ibu sudah menikah lagi, DD tinggal bersama ibu dan ayah tirinya. Pada peserta didik berinisial SM, ia mengetahui secara terang-terangan bahwasannya ayahnya melakukan perselingkuhan yang menyebabkan pertengkaran di dalam keluarga dan perceraian antara kedua orang tuanya. Setelah terjadi perceraian, kondisi keluarganya tidak baik. Sering terjadi pertengkaran antara kakak dan mama. Begitu juga SM dan kakak-kakaknya

sering bertengkar dan bermusuhan. Peserta didik berinisial KL memiliki kondisi keluarga tidak harmonis dikarenakan ayahnya melakukan kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan itu dirasakan oleh KL, kedua orang tuanya tidak memiliki komunikasi yang baik, berbicara hanya seperlunya saja dan KL sering mendengar ayahnya berkata kasar kepada ibu. Sedangkan pada peserta didik berinisial CR, kondisi keluarganya tidak harmonis setelah ayahnya meninggal. Komunikasi dan hubungan CR dengan ibu menjadi buruk, ibu CR sibuk bekerja dan tidak pernah mendapat perhatian serta kasih sayang seperti sebelum ditinggalkan ayah.

Hal ini menjelaskan bahwa keluarga memiliki dampak yang signifikan dan pengaruh yang besar terhadap perkembangan perilaku peserta didik, karena keluarga adalah tempat dimana mereka berinteraksi dan bersosialisasi sebelum berinteraksi dengan orang lain, tempat mereka mengenal diri, membentuk karakter dan mendapatkan penanaman nilai-nilai perilaku dasar. Namun, tidak semua keluarga berada dalam kondisi yang harmonis, penuh kasih sayang, kebahagiaan, ketenangan dan ketentraman. Faktor yang menyebabkan keluarga tidak harmonis atau yang dikenal dengan *broken home* adalah pertengkar, perselingkuhan, masalah ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, kematian salah satu orang tua dan perpisahan lainnya. Kata *broken home* sering diberikan kepada anak-anak yang menjadi korban perceraian orang tua mereka. Namun, sebenarnya anak-anak yang mengalami *broken home* tidak hanya berasal dari orang tua yang bercerai tetapi juga berasal dari keluarga yang tidak harmonis atau tidak rukun. Kondisi *broken home* dapat diartikan sebagai situasi keluarga yang

tidak harmonis, tidak berjalan dengan rukun, damai, dan sejahtera, serta sering terjadi perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berujung pada perceraian.

Broken home adalah suatu keadaan yang tidak menguntungkan di dalam keluarga. Ketidakharmisan keluarga membuat seorang anak memunculkan perilaku *distortif* atau menyimpang di dalam kehidupannya di sekolah. Baik terhadap guru maupun terhadap teman sebayanya. Dampak perilaku *distortif* pada siswa sekolah menengah pertama negeri 13 Malang dapat secara langsung menimbulkan berbagai masalah dan mempengaruhi hubungan sosial, prestasi akademik, dan kesadaran moral peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dan hasil observasi peneliti, ditemukan bahwa di SMP Negeri 13 Malang terdapat 5 orang peserta didik yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis atau *broken home*. Informasi yang diperoleh peneliti dari guru kelas mengungkapkan bahwa kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai moral di keluarga menunjukkan bahwa hubungan antara kedua orangtua dari masing-masing peserta didik sangat buruk. Kondisi keluarga yang tidak harmonis membuat peserta didik menunjukkan perilaku mengasingkan diri, memiliki sikap tidak peduli, cepat marah, berkata kasar, membuat keributan. Dampaknya juga dirasakan guru saat proses pembelajaran, peserta didik tidak mengikuti pembelajaran di kelas, tidak mengerjakan tugas, mencontek, berbohong kepada guru. Maka, atas dasar inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Perilaku *Distortif* Peserta Didik dari Keluarga tidak Harmonis (*Broken Home*) di SMPN 13 Malang”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang dipaparkan diatas, maka dapat diperoleh fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) peserta didik di SMPN 13 Malang?
2. Bagaimana perilaku *distortif* peserta didik dari keluarga tidak harmonis (*broken home*) di SMPN 13 Malang?
3. Bagaimana keterkaitan kondisi keluarga tidak harmonis (*broken home*) dengan perilaku peserta didik di SMPN 13 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari fokus penelitian, maka adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) peserta didik di SMPN 13 Malang.
2. Untuk mendeskripsikan perilaku *distortif* peserta didik dari keluarga tidak harmonis (*broken home*) di SMPN 13 Malang.
3. Untuk mendeskripsikan keterkaitan kondisi keluarga tidak harmonis (*broken home*) dengan perilaku peserta didik di SMPN 13 Malang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini dapat memberikan penulis tambahan konsep baru tentang fenomena dan realitas sosial yang ada di masyarakat dan menarik untuk di kaji

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi sekolah, dapat melihat bagaimana perpecahan keluarga mempengaruhi perilaku peserta didik di lingkungan sekolah.
- b. Bagi pendidik, memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku peserta didik dari keluarga tidak harmonis (*broken home*) dan membantu pendidik memberikan pendekatan yang lebih tepat untuk mendukung peserta didik dan bimbingan yang efektif dalam mengatasi masalah perilaku *distortif* pada peserta didik dari keluarga tidak harmonis (*broken home*).
- c. Bagi peserta didik dari keluarga tidak harmonis (*broken home*) dapat mendapatkan wawasan lebih dalam tentang bagaimana pengalaman keluarga mereka memengaruhi perilaku mereka sehingga bisa membantu mereka memahami faktor-faktor yang mungkin telah memengaruhi keputusan dan tindakan mereka.
- d. Bagi orang tua, sebagai masukan agar orang tua lebih memperhatikan anak-anaknya dan berusaha memelihara keharmonisan keluarga.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini akan dapat menginspirasi dan menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian lebih lanjut serta mendalam terhadap topik yang sejenis.

E. Definisi Operasional

1. Perilaku *Distortif* Peserta Didik

Perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik dan dianggap tidak sesuai dengan norma atau aturan yang telah ditetapkan dalam lingkungan pendidikan.

2. Keluarga Tidak Harmonis (*broken home*)

Keluarga yang penuh dengan konflik, ketidak seimbangan peran, dan ketidak sesuaian dalam menjalankan fungsi keluarga.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan analisis penelitian yang telah dilakukan tentang Perilaku *Distortif* Peserta Didik dari Keluarga tidak Harmonis (*broken home*) di SMPN 13 Malang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. kondisi keluarga peserta didik dari keluarga tidak harmonis (*broken home*) di SMPN 13 Malang sebagai berikut: Perceraian, Perselingkuhan, Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), Konflik berkepanjangan, Orang tua terlalu sibuk bekerja. Dan dampak keluarga tidak harmonis (*broken home*) pada kondisi psikologis peserta didik diantaranya: Kecemasan dan stress, Rasa tidak aman di rumah, Kesulitan akademis, Perubahan perilaku, Kesulitan menjalin hubungan dengan teman sebaya.
2. Perilaku *distortif* peserta didik dari keluarga tidak harmonis (*broken home*) di SMPN 13 Malang diantaranya: (1) Agresivitas Fisik yaitu perkelahian fisik seperti memukul kepala dan menendang perut temannya, melempar barang disekitarnya ketika sedang marah, perilaku melukai diri sendiri (*self injury*), (2) Agresivitas Verbal yaitu berkata kasar, mengumpat dan menghina guru, menyindir dan perkataannya menyakiti hati temannya, (3) Perilaku menentang yaitu tidak mematuhi aturan sekolah dengan sering terlambat datang ke sekolah, menggunakan dan membawa make up ke sekolah, seirng meninggalkan

pembelajaran di kelas, tidak mengerjakan tugas menyontek dan tidak hormat kepada guru, (4) Menarik diri dari pergaulan sosial yaitu isolasi diri, tidak dapat berinteraksi dengan teman kelasnya, lebih suka menyendiri.

3. Keterkaitan kondisi keluarga tidak harmonis (*broken home*) dengan perilaku *distortif* peserta didik di SMPN 13 Malang adalah (1) Hubungan Perceraian dan Perselingkuhan dengan Perilaku Menentang yang terdiri dari sering melanggar aturan sekolah, bersikap tidak hormat kepada guru, mengabaikan tugas dan kewajiban sekolah, bolos sekolah atau meninggalkan kelas tanpa izin. (2) Hubungan Konflik Berkepanjangan dengan Agresivitas Fisik yaitu perkelahian dengan teman sebaya, melempar benda dan merusak properti sekolah, tindakan menyakiti diri sendiri, (3) Hubungan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dengan agresivitas verbal yaitu berteriak dan menghentak, menghina dan mencemooh, berkata kasar. (4) Hubungan orang tua yang terlalu sibuk bekerja dengan perilaku menarik diri dari pergaulan sosial yaitu menyendiri di sekolah, kurang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, minimnya interaksi sosial.

B. Saran

Berdasarkan Kesimpulan yang sudah di kemukakan di atas, maka peneliti menyimpulkan saran-saran berikut:

1. Bagi sekolah diharapkan menyediakan layanan konseling yang memadai untuk peserta didik dari latar belakang keluarga yang mengalami ketidakharmonisan atau *broken home*, serta mengadakan

program pendidikan untuk orang tua peserta didik tentang pentingnya hubungan harmonis dalam keluarga dan dampaknya terhadap perkembangan anak.

2. Bagi guru bimbingan konseling diharapkan memiliki pemahaman mendalam tentang dinamika keluarga tidak harmonis dan bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi perilaku siswa di sekolah. Bagi guru kelas, diharapkan untuk dapat memberikan perhatian ekstra dan membangun hubungan yang baik dengan siswa dari latar belakang keluarga tidak harmonis. Keduanya diharapkan memberikan dorongan, dukungan, dan pendekatan yang positif untuk mengatasi tantangan dan mengembangkan potensi mereka.
3. Bagi orang tua diharapkan dapat meningkatkan komunikasi yang terbuka dan positif dengan anak-anak untuk membangun hubungan yang lebih harmonis di rumah. Berpartisipasi aktif dalam program atau kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah untuk mendukung perkembangan anak.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan kajian yang sama dapat mengembangkan penelitian mengenai perilaku peserta didik dari keluarga tidak harmonis (*broken home*). Melakukan studi yang lebih mendalam tentang dampak jangka panjang dari kondisi keluarga tidak harmonis atau *broken home* terhadap perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. H., Bahiyah, K., Prasetya, B., & Kusumawati, D. (2022). *DAMPAK PSIKOLOGI TERHADAP KEHIDUPAN ANAK KORBAN BROKEN HOME*. 3(2), 1–7.
- Amalia, R. B., Subiyantoro, H., & Hadi, N. U. (2019). *FENOMENA KENAKALAN PESERTA DIDIK*. 1–12.
- Anggita, A. D., Purnamasari, I., & Rais, R. (2021). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MENYIMPANG PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI SD NEGERI PLEBURAN 03 SEMARANG*. 1–5. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>
- Auliya, H. N. (2017). *PERILAKU SOSIAL DAN GAYA HIDUP REMAJA (STUDI KASUS: SISWA KELAS XI IPS DI SMA NEGERI 6 TANGERANG SELATAN)*. *Skripsi*, 1(1), 18–23.
- Bandura, A. (2020). *Social Learning Theory*. 1–46.
- Bowlby, J. (2014). *Attachment and Loss* (Vol. 1, pp. 1–428).
- Chaq, Moh. C. (2015). *Religiusitas, Kontrol Diri dan Agresivitas Verbal Remaja*.
- Cummings, E. M., & Davies, P. (2010). *Marital conflict and children: an emotional security perspective*. Guilford Press.
- Dalimunthe, P. A. (2017). *PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM*. 1–15.
- Darmiah. (2021). *HAKIKAT ANAK DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM*. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 165. <https://doi.org/10.22373/jm.v11i1.9333>
- Erikson, E. H., Helly Prajitno Soetjipto, Sri Mulyani Soetjipto, & Harris H. Setiajid. (2010). *Childhood and society / Erik H. Erikson; penerjemah, Helly Prajitno Soetjipto, Sri Mulyantini Soetjipto; editor, Harris H. Setiajid* (Cetakan I). Pustaka Pelajar.
- Fadillah, F. E., Sa'dullah, A., & Afifulloh, M. (2023). *MODEL PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI MTS ALMAARIF 03 SINGOSARI MALANG*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>

- Gintulangi, W., Puluhulawa, J., & Ngiu, Z. (2018a). Dampak keluarga broken home pada prestasi belajar PKN siswa di SMA Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo. *Jurnal Pascasarjana*, 2(2), 336–341.
- Gintulangi, W., Puluhulawa, J., & Ngiu, Z. (2018b). Dampak keluarga broken home pada prestasi belajar PKN siswa di SMA Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo. *Jurnal Pascasarjana*, 2(2), 336–341.
- Glass, S. P. (2017). *NOT “Just Friends”. Rebuilding Trust and Recovering Your Sanity After Infidelity*.
- Gottman, J. M. (2024). *What Predicts Divorce? The Relationship Between Marital Processes and Marital Outcomes* (1st Edition). Psychology Press.
- Hafiza, S., & Mawarpury, M. (2018). Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 59–66. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1956>
- Hanif Azhar, M., Sulistiani, I. R., & Zakariya, Z. (2020). KEDISPLINAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DALAM BELAJAR DI SMP ISLAM DARUSSA’ ADAH MALANG. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5, 1–12. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>
- Helmayanti, H. (2022). *PROSES REKRUTMENT CALON PESERTA DIDIK DI SDIT AL. AZHAR KOTA KEDIRI*. 1–15.
- Hisyam, C. J. (2021). *PERILAKU MENYIMPANG: Tinjauan Sosiologis* (B. S. Fatmawati, Ed.). Bumi Aksara. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=ALdTEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=buku+perilaku+menyimpang&ots=SgJ6z_Y5Me&sig=kgoI0jc35iWHHxVXPHq0Qea3d8I
- Hisyam, C. J., & Hamid, A. R. (2015). *SOSIOLOGI PERILAKU MENYIMPANG* (Umasih, Ed.; 1st ed.). Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ.
- Ibrahim. (2015). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Kamaliah. (2021). HAKIKAT PESERTA DIDIK. *JOURNAL: General and Specific Research*, 1(1), 49–55.
- Karimah, M., & Sholihah, H. (2020). Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Broken Home (Studi Kasus Di Desa Jembangan Kecamatan Batangan Kabupaten Pati). *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula*, 632–640.
- Kartika. (2017). *Perilaku menyimpang dikalangan siswa*. 5, 1–16.

- Keguruan, T. P. F. T. dan. (2018). *Pendoman Penulisan Skripsi*. 95, hlm.11.
- Maghfiroh, N. L., Siregar, R. D., Sagala, D. S., & Khadijah. (2022). Dampak Tumbuh Kembang Anak Broken Home. *Al-Irsyad*, 4(4), 42–48. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Maharani, N., Sari, A., Amanah, S., Dan Konseling, B., Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, F., Jambi, U., & Jambi-Muara Bulian, J. (2023). Dampak Broken Home terhadap Perilaku Siswa. *Journal on Education*, 05(02), 2275–2280.
- Meita Sari, A., Sovianti, F., & Dwi Widyastuti, R. (2019). Perubahan Perilaku Anak Akibat Kasus Broken Home Orang Tua Di Kecamatan Subah Kabupaten Batang. *RISTEK: Jurnal Riset, Inovasi Dan Teknologi Kabupaten Batang*, 3(2), 72–80. <https://doi.org/10.55686/ristek.v3i2.58>
- Milacandra, L., Afifulloh, M., & Sulistiono, M. (2019). STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS 2 MI AL MAARIF 02 SINGOSARI. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1, 1–6. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). Sage Publication. <https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id>
- Muttaqin, I., & Sulistyono, B. (2019). ANALISIS FAKTOR PENYEBAB DAN DAMPAK KELUARGA BROKEN HOME. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6, 1–12.
- Ndari, P. T. W. (2016). *Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home di SMP Negeri 5 Sleman*. 1–12.
- Nurtjahyo, A., & Matulesy, A. (2013). *Hubungan Kematangan Emosi dan Konformitas Terhadap Agresivitas Verbal* (Vol. 2, Issue 3). <http://edukasi.kompas.com/read/2012/10/15/11>
- Pratama, R., Syahniar, & Karneli, Y. (2016a). Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Broken Home. *Konselor*, 5(4), 1–9. <https://doi.org/10.24036/02016546557-0-00>
- Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y. (2016b). Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Broken Home. *Konselor*, 5(4), 238. <https://doi.org/10.24036/02016546557-0-00>

- Sari, N. E. (2020). *UPAYA GURU DALAM MENANGANI PERILAKU MENYIMPANG*. 1–16.
- Srilius, seran. (2017). Hubungan antara pendidikan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 59–71.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=VulU9zsAAAAJ&citation_for_view=VulU9zsAAAAJ:WF5omc3nYNoC
- Stadelmann, S., Perren, S., Groeben, M., & Von Klitzing, K. (2010). Parental Separation and Children's Behavioral/ Emotional Problems: The Impact of Parental Representations and Family Conflict. In *Family Process* (Vol. 49, Issue 1). FPI, Inc. <http://interscience.wiley.com/journal/famp>
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D* (19th ed.). ALFABETA.
- Sumadi, A. (2015). KESEHATAN MENTAL ANAK DARI KELUARGA BROKEN HOME (STUDY KASUS DI SD JUARA YOGYAKARTA). *Ekp*, 13(3), 54.
- Sun, Y., & Li, Y. (2019). Children's Well-Being During Parents' Marital Disruption Process: A Pooled Time-Series Analysis. *Journal of Marriage and Family*, 1–17.
<https://www.proquest.com/docview/219751834/fulltextPDF/B1599259CF8A4E87PQ/1?accountid=215101&sourcetype=Scholarly%20Journals>
- Yusuf, A. M. (2017a). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (edisi pert). Kencana.
- Yusuf, A. M. (2017b). *METODE PENELITIAN: KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN PENELITIAN GABUNGAN* (Pertama). KENCANA.
<https://books.google.co.id/books?id=RnA-DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id>
- Zaen, A. H. N. (2021). *HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORANGTUA DAN ANAK SERTA HARGA DIRI DENGAN KESEPIAN PADA SISWA SMPN 2 TEGAL*.
- Zuhriyah, L. F. (2021). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL REMAJA KORBAN BROKEN HOME TERHADAP KEDUA ORANG TUA YANG SUDAH BERPISAH*. 11(2), 266–277.